

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia. Manusia perlu melakukan komunikasi untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi di antara dua belah pihak atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dipahami sehingga memenuhi sebuah tujuan (Ardianisa & Dewi, 2022). Pada saat ini perkembangan zaman dan teknologi membantu kita untuk melakukan komunikasi, terdapat banyak media yang bisa dijadikan media komunikasi. Baik itu media cetak maupun media elektronik. Media cetak meliputi koran, poster, dan majalah. Sedangkan media elektronik berupa iklan, radio, televisi, dan film. Pada saat ini film menjadi salah satu media komunikasi yang populer. Film tidak hanya digunakan sebagai hiburan saja. Akan tetapi, kini film banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para penulis dan pembuat film. Film memiliki pengaruh yang cukup penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak (Alfrita, Wardhani, & Ekantoro, 2022). Di Indonesia, film mulai berkembang dengan banyaknya genre-genre film. Mulai dari horor, laga, *romance*, komedi, drama dan lain-lain. Film-film biasanya juga mengangkat isu-isu penting yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Contohnya adalah isu politik, kejahatan, gender, dan keluarga. Film adalah salah satu bentuk dari media massa dan memiliki peran dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010: 134, Riwu & Pujianti, 2018:54). Walaupun film bukan satu-satunya media yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Akan tetapi, film dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada khalayak melalui bentuk audio visual. Pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat melalui tanda dan simbol yang ada didalam film. Tanda dan simbol dapat berupa warna, kostum, alur cerita, gestur, mimik wajah, dan karakter dalam sebuah film. Menurut McQuail (2011), sebuah film dapat menguasai khalayak luas dengan

jumlah yang besar. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang tinggi dalam film untuk menyampaikan pesan kepada massa (Alfrait, Wardhani, & Ekantoro, 2022). Menurut Ghassani & Nugroho (2019), Film dipandang memiliki realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang lebih. Selain itu, film ini memiliki berbagai macam genre dan alur cerita yang menarik. Ditambah dengan visual-visual yang menarik, membuat film menjadi salah satu media yang dapat dijadikan alternatif untuk menyampaikan pesan.

Film Budi pekerti merupakan salah satu film Indonesia dengan genre drama. Di Dalam film Budi pekerti terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari. Film yang diproduksi pada tahun 2023 ini diSutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Film Budi pekerti ini dibintangi oleh Ine Febriyanti sebagai Bu Prani, Angga Yunanda sebagai Muklas, Prilly Latuconsina Sebagai Tita, dan Dwi Sasono sebagai Pak Didit. Film Budi pekerti mulai ditayangkan pada tanggal 2 November 2023 di bioskop. Film budi pekerti ini menampilkan nilai-nilai etika dan moralitas yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Menampilkan cerita dari sudut pandang orang yang terkena imbas dari framing media sosial. Sehingga, menurut penulis menarik untuk dibahas. Film ini bercerita tentang Bu Prani, seorang guru yang viral setelah video yang menampilkan dirinya marah kepada penjual putu. Banyak orang menganggap perilakunya tidak pantas, meskipun sebenarnya dia memarahi seorang bapak yang tidak mau mengantri. Akibat video itu, keluarga Bu Prani dihujat, dan ia membuat video klarifikasi di TikTok. Namun, bapak tersebut merasa difitnah dan mengancam akan melaporkan Bu Prani jika ia tidak minta maaf. Meskipun awalnya enggan, Bu Prani akhirnya meminta maaf karena desakan anaknya. Upaya anak-anaknya untuk membantu memulihkan nama baik Bu Prani gagal, dan akhirnya ia memutuskan untuk berhenti mengajar. Keputusan ini membuat banyak siswa merasa sedih dan mengantarnya pulang ke rumah (Ekatama & Bhanuteja, 2023).

Pembahasan mengenai keluarga menjadi perbincangan yang tidak ada habisnya. Dengan adanya perbedaan karakter pada setiap anggota keluarga. Perbedaan karakter anggota ini membuat setiap anggota keluarga memiliki cara

tersendiri dalam menghadapi sebuah konflik. Seperti, ada yang tidak peduli dengan konflik tersebut, ada yang menghadapi sebuah konflik dengan kepala dingin, dan ada yang menghadapi sebuah konflik tanpa berfikir panjang. Terkadang hal ini menimbulkan masalah didalam keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu melakukan komunikasi satu sama lain agar tidak terjadi konflik. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri (Permana, & Suzan. 2023).

Adanya konflik, penyelesaian masalah, dan penanaman nilai, pola interaksi inilah yang disebut dengan dinamika komunikasi dalam keluarga yang sifatnya unik dan berbeda disetiap keluarga. Dinamika ini bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses kompleks yang mencakup ekspresi emosi, manajemen konflik, dan transmisi nilai-nilai (Khoirunnisa & dkk. 2025)Dinamika komunikasi keluarga dipengaruhi oleh pola komunikasi (Risma & dkk. 2025). Pola komunikasi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan perkembangan anggota keluarga dan dapat memprediksi gaya normatif dan informasi secara positif (Adelia. 2023). Ada 4 pola komunikasi keluarga, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-fair.

Dalam sebuah film, terdapat simbol dan yang memiliki makna tertentu pada film. simbol merupakan suatu hal yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lebih kultural dan konvensional. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili atau merepresentasikan suatu hal (Marcel Danesi, 2010). Menurut Langer, simbol bekerja dengan cara kompleks dengan mengizinkan seseorang untuk berfikir diluar dari kehadiran (Morissan, 2013). Didalam sebuah film para penonton dapat menafsirkan dan menangkap makna-makna apa yang ada di dalam film Melalui simbol dan tanda. Tanda dan simbol dalam film tersebut dapat dianalisis dengan metode semiotika. Semiotika merupakan sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013). Semiotika digunakan untuk mengungkap makna yang ada dalam tanda dan simbol yang ada. Film Budi pekerti merupakan salah satu film Indonesia dengan genre drama. Di Dalam film Budi pekerti terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari. Film yang diproduksi pada tahun 2023 ini diSutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Film Budi

pekerti ini dibintangi oleh Ine Febriyanti sebagai Bu Prani, Angga Yunanda sebagai Muklas, Prilly Latuconsina Sebagai Tita, dan Dwi Sasono sebagai Pak Didit. Film Budi pekerti mulai ditayangkan pada tanggal 2 November 2023 di bioskop. Film budi pekerti ini menampilkan nilai-nilai etika dan moralitas yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Menampilkan cerita dari sudut pandang orang yang terkena imbas dari framing media sosial. Sehingga, menurut penulis menarik untuk dibahas. Film ini bercerita tentang Bu Prani, seorang guru yang viral setelah video yang menampilkan dirinya marah kepada penjual putu. Banyak orang menganggap perilakunya tidak pantas, meskipun sebenarnya dia memarahi seorang bapak yang tidak mau mengantri. Akibat video itu, keluarga Bu Prani dihujat, dan ia membuat video klarifikasi di TikTok. Namun, bapak tersebut merasa difitnah dan mengancam akan melaporkan Bu Prani jika ia tidak minta maaf. Meskipun awalnya enggan, Bu Prani akhirnya meminta maaf karena desakan anaknya. Upaya anak-anaknya untuk membantu memulihkan nama baik Bu Prani gagal, dan akhirnya ia memutuskan untuk berhenti mengajar. Keputusan ini membuat banyak siswa merasa sedih dan mengantarnya pulang ke rumah (Ekatama & Bhanuteja, 2023).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu bagaimana komunikasi keluarga yang digambarkan pada film Budi Pekerti. Dalam budaya Jawa, seorang suami merupakan kepala keluarga sekaligus tulang punggung keluarga. Akan tetapi, dalam film Budi Pekerti menunjukkan bahwa Bu Prani mengambil alih peran sebagai tulang punggung keluarga karena Pak Didit yang mengalami depresi berat akibat mengalami kerugian besar dalam bisnisnya. Karena hal itu, Pak Didit sulit untuk diajak berkomunikasi oleh keluarganya. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan budaya yang ada di Jawa. Peran seorang pria menurut budaya adalah sebagai tulang punggung keluarga, melindungi keluarga, dan sebagai kepala (Raharjo, 1995: Hermawati 2007). Sedangkan perempuan yang ideal menurut budaya adalah sosok yang lemah penurut, tidak membantah, tidak boleh melebihi laki-laki. Namun, dalam film Budi Pekerti, diperlihatkan bahwa Bu Prani menggantikan peran Pak Didit sebagai pencari nafkah. Selain itu, Bu Prani yang di dalam film ditunjukkan tidak terlalu paham dengan media sosial, dihadapkan dengan permasalahan videonya yang viral di media sosial hingga dirinya terancam

kehilangan pekerjaannya. Serta anak-anaknya yang ikut terlibat dalam masalah tersebut karena mencoba membantu Bu Prani menangani masalah tersebut. Dalam film Budi Pekerti, Bu Prani berperan sebagai Ibu sekaligus tulang punggung keluarga, Pak didit sebagai ayah, akan tetapi rentan karena masalah kesehatannya, Tita sebagai anak sulung yang paham dengan digital, dan Muklas berperan sebagai anak bungsu yang cenderung impulsif dalam membuat keputusan. Film ini menyoroti bagaimana tekanan eksternal merembet menjadi konflik internal dan menguji pola komunikasi di antara anggota keluarga inti. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti komunikasi yang terjadi didalam keluarga Bu Prani. Fokus penelitiannya adalah, bagaimana film Budi Pekerti memaknai komunikasi dan peran setiap anggota keluarga dalam film Budi Pekerti.

Terdapat beberapa penelitian yang menjadikan Budi Pekerti sebagai subjek penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada masalah moral, etika, *cyberbullying*, kritik sosial, dan cancel culture. Contohnya, seperti penelitian berjudul Analisis Wacana Perilaku *Cyberbullying* dalam Film Budi Pekerti yang diteliti oleh Satria Respati Widura & Heidy Arvani pada (2024). Penelitian ini menggunakan analisis wacana menggunakan pendekatan kualitatif berbasis paradigma kritis yang menunjukkan film Budi Pekerti merepresentasi fenomena sosial mengenai *cyberbullying* yang kerap terjadi pada saat ini (Widura & Arvani, 2024). Adapun penelitian yang berjudul Disharmonisasi Keluarga Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja yang diteliti oleh Abdurrahman Wahid, Fathullah Ruslay, & Hemas Haryas Haria Susteva (2024). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yang menunjukkan disharmonisasi keluarga dalam film Budi Pekerti (Wahid, Ruslay, & Susteva 2024). Belum banyak penelitian dengan subjek film Budi Pekerti yang membahas tentang Komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dan menganalisis bagaimana dinamika komunikasi keluarga dalam film Budi Pekerti.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian, Yaitu:

202110040311534
Vina Fitria Setiyawati
Prodi Ilmu Komunikasi

Bagaimana makna tanda dalam film Budi Pekerti menggambarkan dinamika komunikasi keluarga didalamnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk membongkar makna dinamika komunikasi keluarga yang terdapat dalam film Budi Pekerti.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang berkaitan dengan akademis dan masyarakat umum.

1. Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pemahaman tentang makna dalam film Budi pekerti, melalui analisis Semiotika. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang film sebagai media komunikasi dalam pemahaman yang mendalam mengenai tanda dan simbol.

Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang analisis makna dan tanda dalam film Budi pekerti dengan analisis Semiotika.